

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lingkungan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu wadah penting dalam pembentukan sosialisasi dan interaksi sosial peserta didik, hal ini sejalan dengan pernyataan Tintin, Nuraini, & Supriadi (2014:2-3) “sekolah adalah bagian dari agen sosialisasi memiliki peranan yang sangat krusial untuk membuat norma-norma atau aturan dalam lingkungan sekolah yang bermanfaat untuk mengatur tindakan serta perilaku individu dan kelompok”. Sekolah memerankan rumah kedua bagi peserta didik karena peserta didik telah banyak menghabiskan waktunya di sekolah sehingga dalam hal ini mereka dapat bergaul dengan teman sebayanya. Hal ini juga yang menimbulkan adanya pertemuan yang menimbulkan terbentuknya sebuah komunitas atau geng di dalam sekolahnya, yang di mana hal ini sering terjadi di lingkungan sekolah khususnya sekolah menengah atas, Menurut Anita (2017) di mana salah satu kerangka dalam menjangkau diri bagi remaja yaitu komunitas sehoobi maupun sefrekuensi atau sekedar mampu membendung keinginan dan kesenangan, yaitu sering disebut dengan istilah geng atau *circle* baik *circle* dalam lingkungan sekolah maupun *circle* pada lingkungan tempat tinggal peserta didik.

Pada jenjang SMA ini seorang anak lebih mengekspresikan pikiran yang kritis dan atau perasaannya dalam bentuk karya dan tindakan, serta mengevaluasi dan mempertimbangkan dampak dan resikonya bagi diri dan lingkungannya dengan menggunakan berbagai perspektif Hafizh & Ike(2022). Peserta didik juga belajar

bagaimana berkomunikasi, berinteraksi dengan teman sebaya, guru, dan staf sekolah, serta bagaimana memahami dan menanggapi situasi sosial yang beragam. Memahami interaksi sosial dalam lingkungan pendidikan menjadi semakin penting mengingat kompleksitas hubungan yang terbentuk di antara individu, yang mungkin memiliki dampak signifikan pada pengalaman pendidikan siswa.

Pada era digital saat ini interaksi antar manusia bisa lebih praktis dengan keberadaan media sosial, karena dari media sosial masyarakat bisa terkoneksi dengan jejaring sosial yang luas. Beberapa media sosial yang banyak dikenal oleh khalayak di seluruh dunia khususnya kalangan anak-anak muda ialah YouTube, Whatsapp, Facebook, Instagram, X, Tiktok, Line, Thread dll. Menurut laporan dari Data Indonesia tahun 2022 Jumlah pengguna yang aktif media sosial di Indonesia mencapai 191 juta orang pada Januari tahun 2022. Jumlah itu naik sekitar 12,35% dibandingkan pada tahun yang sebelumnya M Ivan Mahdi (2022). Sehingga juga bisa berdampak ke ranah kegiatan pendidikan yang berpengaruh pada interaksi sosial yang terjadi dalam dunia pendidikan khususnya interaksi yang dilakukan melalui platform media sosial karena zaman sekarang seluruh interaksi terintegrasi di dalam jaringan.

Hal ini mengarah pada sebuah studi kasus sosiologi media yaitu sosiologi media dapat diartikan sebagai suatu bidang ilmu sosial yang membahas peran yang dimainkan oleh mediasi komunikasi berbasis teknologi dalam konstruksi dunia sosial Andreas Hepp (Dalam Silverstone, 2005:188). bahwa ini adalah cabang ilmu sosial yang mempelajari peran teknologi dalam membentuk interaksi sosial dan konstruksi makna dalam Masyarakat, hal ini mencakup analisis tentang bagaimana

media massa, seperti televisi, internet, dan media sosial, memengaruhi pandangan, nilai, dan perilaku individu serta dinamika sosial secara keseluruhan.

Sebagaimana fenomena penggunaan media sosial yang telah condong ke arah digitalisasi. Media sosial sendiri didefinisikan sebagai media online di mana penggunaanya dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan membuat konten seperti blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual R Ulfah, Ratnamulyani, dan M Fitiah (2016:4) . Melalui media sosial, komunikasi dan pola komunikasi masyarakat tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu.. Platform media sosial memungkinkan pengguna untuk melakukan percakapan, berbagi informasi, dan membuat konten web, di mana media sosial merupakan platform masa kini yang mempermudah interaksi antar manusia. Lahirnya media sosial menjadikan pola tingkah laku masyarakat mengalami pergeseran baik budaya, etika dan norma yang ada (Anang, 1:2016) dengan kehadiran media sosial memberikan kesempatan orang untuk berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang dan budaya, bahkan jika mereka tidak pernah bertemu secara langsung. Ini menghasilkan pertukaran budaya dan pengaruh yang lebih besar antarindividu, sehingga pola perilaku masyarakat dapat menjadi lebih inklusif dan kosmopolitan. Siswa SMA dapat menggunakan media sosial untuk membangun identitas digital mereka, memamerkan pencapaian akademik, dan menunjukkan minat dalam bidang pendidikan tertentu, hal ini sesuai dengan pernyataan Primada Qurrota (15:2015). Nilai individu yang dihadirkan dalam media sosial, para remaja mengerjakan suatu citra positif mengenai diri mereka di media sosial tersebut. Remaja suka menampilkan identitas mereka yang cerdas, terlihat bahagia, dan suka menampilkan hobi atau kegiatan yang mereka sukai. Media sosial memiliki peran

besar dalam mempengaruhi tren di kalangan remaja SMA. Apa yang terjadi di platform seperti TikTok atau Instagram dapat dengan cepat menjadi tren di sekolah, termasuk dalam hal mode, musik, dan gaya hidup.

Dari tren yang timbul dari media sosial justru meningkatkan interaksi antara satu orang dengan orang lainnya sehingga hal ini sesuai dengan pernyataan (Ayub & Sofia, 2022) bahwa di zaman masa kini media sosial sudah meningkatkan interaksi sosial siswa seperti komunikasi dan berbagi informasi dengan teman. Media sosial memungkinkan peserta didik untuk berbagi pengalaman sehari-hari mereka. Mereka dapat memposting foto atau cerita tentang aktivitas, perjalanan, atau kejadian khusus dalam hidup mereka, yang kemudian bisa dibagikan dan diberi komentar oleh teman-teman sehingga dari setiap kegiatan di media sosial timbul sebuah kegiatan interaksi sosial. Tetapi media sosial sendiri bisa mengakibatkan dampak positif dan negatif dalam kegiatan interaksi antar peserta didik di media sosial. Hal yang bisa menimbulkan dampak positif ialah peserta didik dapat mengekspresikan kreativitas mereka dalam bermedia sosial serta mereka juga bisa meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan mereka dari media sosial. Hal ini juga dikemukakan oleh Nisa (2016) bahwa mayoritas media sosial maju melesat karena kemampuan melayani keterhubungan antar pengguna, lewat fasilitas tautan (links) melalui Website, sumber-sumber informasi serta pengguna-pengguna lain.

Tak hanya dampak positif tentu ada dampak negatif seperti yang dikemukakan oleh Andi Cahyadi, (2021) Pengaruh negatif dari perubahan sosial dari interaksi di media sosial saat ini yaitu fenomena FOMO (Fear Of Missing Out) di mana fenomena ini terjadi karena salah satu golongan atau seseorang takut kehilangan suatu momen tertentu. Seperti halnya yang terjadi di SMA Negeri 4

Tangerang Selatan fenomena FOMO merupakan suatu masalah yang dialami peserta didik di mana peserta didik berlomba-lomba untuk terus mengikuti setiap momen yang sedang trendi di media sosial yang mana masalah ini terbukti dari Data survei yang dilakukan oleh 638 anak muda di Indonesia bahwa sekitar 64,6% atau 412 remaja mengalami fenomena FOMO (Fear Of Missing Out) di media sosial (Kaloeti et al., 2021). Di SMA Negeri 4 Tangerang Selatan sebanyak 347 dari 1057 peserta didik yang mengakui takut ketinggalan zaman atau tertinggal dengan trend masa kini jumlah yang tidak sedikit yang terdampak dari fenomena FOMO ini.

Fenomena yang terjadi pada kalangan anak muda di Indonesia khususnya di SMA Negeri 4 Tangerang Selatan ini menurut peneliti hal ini bisa dikaji berdasarkan pandangan dari teori dramaturgi Erving Goffman. Karena posisi peserta didik berada pada panggung depan sehingga peserta didik lebih memperhatikan segi penampilannya supaya terlihat mengikuti *trend* yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori dramaturgi Erving Goffman yang memandang interaksi sosial sebagai suatu bentuk teater, di mana setiap individu adalah seorang aktor yang bermain peran di atas "panggung" kehidupan sehari-hari. Namun dalam suatu media massa yang merujuk pada makhluk sosial berpartisipasi dalam pola-pola tertentu yang mereka sendiri tidak ikut menciptakannya (Tuti, 2012) Dalam konteks ini, pernyataan tersebut menyoroti kenyataan bahwa manusia, sebagai makhluk sosial, sering terlibat dalam penggunaan media sosial untuk menerima informasi, hiburan, atau komunikasi, tetapi mereka biasanya tidak memiliki kendali penuh atas apa yang disampaikan oleh media massa. Seperti yang dikatakan oleh (Erwin et al., 2015) Goffman menjelaskan secara mendalam mengenai panggung depan hingga panggung belakang. Setiap aktor yang

memiliki keterlibatan dalam drama kehidupan adalah suatu bentuk peran yang dimainkan dan merupakan hasil dari interaksi. dengan demikian hal ini searah seperti pada bukunya yang berjudul *The Presentation of Everyday Life* (1959) yang menuliskan bahwa dramaturgi adalah teori dasar tentang bagaimana individu tampil di dunia sosial. dari fenomena sosial yang terjadi tentang interaksi sosial di sosial media ini terdapat indikasi dramaturgi karena adanya panggung sandiwara, di mana individu memiliki perbedaan karakter saat berada pada sebuah panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Peserta didik berusaha untuk mengelola kesan yang mereka proyeksikan kepada peserta didik lainnya, serupa dengan bagaimana seorang aktor di panggung berusaha untuk menciptakan karakter yang konsisten dengan peran yang dimainkannya. Seperti yang dikemukakan oleh (Novi Ansari et al., 2015) Media sosial diimplementasikan sebagai ajang eksistensi diri di berbagai pihak, baik pelajar, mahasiswa, maupun khalayak umum khususnya di Indonesia. berbagai macam kegiatan yang dilakukan seolah olah harus dibagikan melalui media sosial supaya semua orang dapat mengetahui apa yang sedang dilakukan atau yang terjadi. Media sosial dapat dianggap sebagai panggung virtual di mana individu memainkan peran sosial mereka. hal ini sesuai dengan pernyataan (Prita Vidia et al., 2017) bahwa remaja pengguna media sosial mengelola akun media sosial mereka untuk mempresentasikan diri mereka atau citra mereka seperti halnya menjalankan suatu peran di atas panggung. Mereka memilih apa yang ingin dibagikan, bagaimana mereka ingin dilihat oleh orang lain, dan bagaimana mereka ingin berinteraksi dengan orang lain. Ini mencerminkan konsep "*front stage*" dalam teori Goffman, di mana individu berusaha untuk mempertahankan kesan yang baik

di depan orang lain. Teori dramaturgi tidak hanya terfokus pada apa yang dilakukan oleh seseorang, apa yang akan dilakukan, maupun mengapa hal tersebut bisa dilakukan, melainkan berfokus pada bagaimana cara melakukannya (Luky & Saiful, 2022). Hal ini berarti teori dramaturgi tidak memusatkan perhatian pada motivasi, niat, atau tujuan individu dalam interaksi sosial. Sebaliknya, ia fokus pada bagaimana individu melakukan pertunjukan sosial mereka dan bagaimana mereka mengelola penampilan mereka di hadapan orang lain untuk menciptakan dan mempertahankan identitas sosial. Teori ini berguna untuk menganalisis interaksi sosial sehari-hari dan dinamika di antara individu dalam berbagai konteks sosial.

Penelitian sebelumnya seperti penelitian Randolph A (2015) dengan judul “Peranan Media Sosial Instagram Dalam Interaksi Sosial antar Siswa Sma Negeri Manado (Studi pada Jurusan IPA Angkatan 2012)”. Penelitian tersebut serupa karena menjelaskan peranan media sosial dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Namun penelitian sebelumnya tidak menunjukkan berdasarkan teori dramaturgi Erving Goffman yang di mana teori dramaturgi menggunakan metafora teater untuk menjelaskan interaksi sosial, yang membuat teori ini sesuai dengan pandangan yang sosiologis, melainkan penelitian sebelumnya menggunakan teori teori *Uses and Gratifications Model* (Model Kegunaan dan Kepuasan) di mana model ini mungkin kurang mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang dapat memengaruhi cara orang menggunakan media Ruggiero, T. E. (2000). berbagai media sosial yang paling sering digunakan oleh peserta didik untuk berinteraksi, karena bukan hanya Instagram tetapi akhir-akhir ini media sosial seperti Tiktok pun sedang digemari oleh kalangan sekolah menengah. Mengarah

pada fenomena yang terjadi yaitu perubahan gaya interaksi sosial di lingkungan sekolah yang berpindah dari interaksi luar jaringan ke interaksi dalam jaringan.

Disinilah peran sekolah sangat dibutuhkan karena sekolah memiliki peranan besar sebagai sarana pendidik untuk menjaga kualitas peserta didik untuk mempersiapkan generasi yang bijak dan memiliki karakter yang unggul dan berpedoman pada Pancasila. Seperti yang dikatakan (Ignasius et al.,2015) bahwa Sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi memberikan pengetahuan tetapi juga mengembangkan keseluruhan karakter anak. peran sekolah masih sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter peserta didik untuk meningkatkan kualitas peserta didik khususnya tingkatan SMA. Hubungan sekolah sebagai pendidik dalam mengarahkan siswa SMA dalam menggunakan media sosial merupakan aspek penting dalam pendidikan modern. Pendidikan mengenai penggunaan media sosial dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang cara menggunakan platform ini secara sehat, etis, dan produktif. Salah satu sekolah menengah atas di Tangerang Selatan yang memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman remaja adalah SMA Negeri 4 Tangerang Selatan. Sekolah menengah atas ini yang mewakili keragaman sosial, ekonomi, dan budaya di wilayah tersebut. SMA Negeri 4 Tangerang Selatan dapat dijadikan studi kasus yang menarik karena dapat menggambarkan bagaimana konsep dramaturgi Erving Goffman beroperasi dalam konteks pendidikan di media sosial di lingkungan sekolah tertentu.’

Oleh karena itu, studi mengenai konsep dramaturgi Erving Goffman dalam interaksi sosial lingkungan pendidikan di media sosial dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana pemahaman mereka berkembang dalam konteks

sosial yang beragam. SMAN 4 Tangerang Selatan adalah sekolah menengah atas yang berada di tengah-tengah masyarakat yang juga mengalami perubahan sosial. Tidak hanya perubahan sosial, tetapi juga perubahan budaya pengaruh besar di dunia pendidikan sebagai akibat dari perubahan tersebut paradigma pendidikan sedang berubah gaya hidup, komunikasi, pemikiran dan bagaimana mencapai harmonisasi kehidupan Dewi Lestari (136: 2019). Terkait dengan interaksi sosial yang dilakukan dalam media sosial juga didukung posisi strategis SMA Negeri 4 Tangerang Selatan yang posisinya berada di kota penyanggah provinsi DKI Jakarta di mana perubahan gaya belajar yang menerapkan digitalisasi sehingga interaksi sosial yang terjadi di SMA Negeri 4 Tangerang Selatan ini ikut mengubah gaya interaksi antar peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana peserta didik di SMAN 4 Tangerang Selatan mengekspresikan perilaku mereka dalam berinteraksi dapat mempengaruhi perilaku mereka dalam lingkungan sekolah. Selain itu, pemahaman dan persepsi remaja tentang perubahan sosial yang terjadi juga dapat berdampak pada interaksi sosial mereka, pilihan pendidikan, dan bahkan pilihan karier di masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pendidikan yang lebih inklusif.

Kajian tentang Interaksi Sosial Dalam Media Sosial Ditinjau Dari Teori Dramaturgi Erving Goffman (Studi Kasus SMA Negeri 4 Tangerang Selatan) ini didukung dengan bidang ilmu yang selama ini ditekuni oleh peneliti yaitu dalam mata kuliah Sosiologi Komunikasi di mana relevansi dalam mata kuliah tersebut menjelaskan tentang teori Dramaturgi ini. Mata kuliah sosiologi komunikasi dapat

memiliki kaitan erat dengan isu interaksi sosial di media sosial, terutama jika pendekatan teori dramaturgi Erving Goffman diterapkan.

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 15 Februari 2024 dengan Ibu Dra. Ita Rosita guru mata pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 4 Tangerang Selatan yang menyatakan bahwa :

“Selama mengajar di kelas fase E atau kelas 10 ini, fenomena pergerakan interaksi sosial peserta didik di media sosial materi tentang interaksi sosial di media sosial relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Saya sebagai guru berusaha mengintegrasikan studi kasus aktual dan diskusi etika digital untuk memahami siswa tentang dinamika interaksi online, nantinya siswa yang kurang memahaminya dapat tersosialisasikan hal ini belum dikaitkan dengan bahan pembelajaran sehingga memiliki potensi sebagai sumber belajar terlebih pada indikator 1.3.1, 1.3.2 dan 1.3.3”

Berdasarkan wawancara dengan guru sosiologi di SMAN 4 Tangerang Selatan, mencatat bahwa permasalahan yang dikemukakan peneliti dalam penelitian ini mempunyai potensi yang cukup besar sebagai pelengkap bahan ajar sosiologi di SMA, khususnya di SMAN 4 Tangerang Selatan, mata pelajaran sosiologi SMA ini mencerminkan harapan untuk menjadi tambahan sumber ajar bagi mata pelajaran sosiologi di SMA, yaitu pada indikator 1.3.1, 1.3.2 dan 1.3.3.

Tabel 1. 1Silabus Mata Pelajaran Sosiologi

Indikator
1.3.1 Mendefinisikan interaksi sosial dan dinamika sosial
1.3.2 Menjelaskan faktor yang mendorong terjadinya interaksi sosial dan dinamika sosial
1.1.3 Menjelaskan hubungan antara interaksi sosial dan keteraturan sosial

(Sumber: SMA Negeri 4 Tangerang Selatan, Februari 2024)

Oleh karena itu lewat penelitian ini yang mengacu pada Mata kuliah sosiologi komunikasi dapat membantu pembanca memahami dinamika interaksi

sosial di media sosial, mempertimbangkan dampak teknologi komunikasi modern terhadap cara kita membentuk dan mempertahankan hubungan sosial. Dengan demikian peneliti memiliki pijakan untuk mengangkat masalah ini ke dalam penelitian.

1.2 Identifikasi Permasalahan

Perkembangan teknologi media sosial dapat memiliki dampak yang signifikan pada SMA Negeri 4 Tangerang Selatan, seperti halnya pada lembaga pendidikan lainnya. Dampak tersebut dapat bersifat positif dan negatif, tergantung pada bagaimana sekolah, siswa, dan staf mengelola dan berinteraksi dengan media sosial. Berdasarkan latar belakang di atas dalam penelitian ini, dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan, sebagai berikut.

1. Bagaimana proses interaksi sosial peserta didik di SMA Negeri 4 Tangerang Selatan?
2. Bagaimanakah proses media sosial dalam mengubah pola interaksi peserta didik di SMA Negeri 4 Tangerang Selatan?
3. Bagaimana konsep Dramaturgi Erving Goffman dalam interaksi sosial lingkungan pendidikan di media sosial khusus SMA Negeri 4 Kota Tangerang Selatan?

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam konteks pembatasan masalah, untuk mempermudah menggali data atau informasi yang konteksnya kompleks supaya masalah di dalam penelitian yang akan dikaji oleh peneliti mencapai titik terakhirnya. Agar permasalahan yang diteliti

fokus, maka peneliti membatasi masalah tersebut yaitu Masalah yang yang diberikan batasan atau fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan latar belakang peserta didik SMA Negeri 4 Tangerang Selatan berinteraksi sosial dalam media sosial.
2. Mendeskripsikan tampilan dramaturgi peserta didik SMA Negeri 4 Tangerang Selatan ketika di luar sekolah.
3. Mendeskripsikan aspek yang ditimbulkan dalam berinteraksi dengan dramaturgi?

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah Konsep Dramaturgi Erving Goffman dalam interaksi sosial lingkungan pendidikan di media sosial studi kasus SMA Negeri 4 Kota Tangerang Selatan. Peneliti memfokuskan 3 (tiga) rumusan masalah yang terdiri dari:

1. Bagaimanakah latar belakang peserta didik SMA Negeri 4 Tangerang Selatan berinteraksi sosial dalam media sosial?
2. Bagaimana tampilan dramaturgi peserta didik SMA Negeri 4 Tangerang Selatan ketika di luar sekolah?
3. Apa saja aspek-aspek yang ditimbulkan dalam berinteraksi dengan dramaturgi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang diangkat pada penelitian ini dengan fokus Dramaturgi Erving Goffman dalam interaksi sosial lingkungan pendidikan di media sosial studi di SMA Negeri 4 Kota Tangerang Selatan, maka adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang peserta didik SMA Negeri 4 Tangerang Selatan berinteraksi sosial dalam media sosial.
2. Untuk mengetahui tampilan dramaturgi peserta didik SMA Negeri 4 Tangerang Selatan ketika di luar sekolah.
3. Untuk mengetahui aspek apa saja yang ditimbulkan dalam berinteraksi dengan dramaturgi.

1.6 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan apa yang sudah dipaparkan sebelumnya dalam penelitian konsep Dramaturgi Erving Goffman dalam interaksi sosial lingkungan pendidikan di media sosial khusus SMA Negeri 4 Kota Tangerang Selatan ini, tentunya disisi lain memiliki beragam manfaat tersendiri untuk masyarakat luas. manfaat penelitian tersebut diklasifikasikan menjadi 2 (dua) bentuk, yaitu:

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Menjadi kontribusi literatur keilmuan dan menjadikan penelitian ini bahan literatur dalam penelitian pendidikan sosiologi, khususnya.
2. Menambah Referensi ilmu pengetahuan dan wawasan khususnya di Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial Universitas Pendidikan Ganesha.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat penelitian untuk SMA Negeri 4 Tangerang Selatan

Diharapkan nantinya dapat digunakan sebagai bahan ataupun acuan dalam penelitian ini referensi mengenai topik Konsep Dramaturgi Erving Goffman dalam interaksi sosial lingkungan pendidikan di media sosial studi di SMA Negeri 4 Kota Tangerang Selatan. Melalui penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pemecahan masalah terkait konsep dramaturgi Erving Goffman dalam interaksi sosial peserta didik SMA Negeri 4 Kota Tangerang Selatan di media sosial, khususnya generasi muda, yang menjadi garda terdepan pemimpin bangsa sehingga dapat membawa kualitas anak bangsa ini semakin baik

2. Manfaat penelitian bagi Guru Sosiologi

Bagi guru, khususnya guru sosiologi di jenjang SMA harus menguasai bagaimana cara yang baik dan tepat dalam mengelola kelas pada saat melangsungkan jam pembelajaran agar tidak monoton maka dari itu interaksi sosial dalam sosial media yang terjadi bisa menjadi bahan ajar dan hal ini merupakan relevan digunakan sebagai acuan/bahan oleh guru untuk mengembangkan pola belajar kontekstual sehingga peserta didik menjadi semangat belajar.

3. Manfaat penelitian untuk Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Universitas Pendidikan Ganesha

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi besar bagi mahasiswa-mahasiswi Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Ganesha sebagai bacaan untuk menambah wawasan terkait dengan konsep dramaturgi Erving Goffman

dalam interaksi sosial lingkungan pendidikan dalam media sosial dan penelitian ini dapat memberikan bahan sebagai bahan referensi untuk pekerjaan penelitian. Menjadi masukan bagi peneliti untuk mengasah kemampuan analisis setiap permasalahan dalam studi Ilmu Pendidikan Sosiologi.

4. Manfaat penelitian untuk siswa-siswi SMA

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan ajar tambahan peserta didik SMA 4 Tangerang Selatan untuk memahami bagaimana konsep dramaturgi yang ada pada pembelajaran sosiologi.

5. Manfaat penelitian untuk peneliti lain

Secara praktis, dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan bahan referensi terkait dengan konsep, teori, dan wawasan bagi peneliti yang membuat sebuah karya ilmiah yang berada pada kehidupan yang modern serta terintegrasi dengan teknologi sehingga penelitian ini bisa diimplementasikan menjadi sumber belajar Sosiologi di jenjang SMA.